

## UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU HAMIL SERTA PENDIDIKAN KESEHATAN KADER DI PUSKESMAS MINAS

<sup>1)</sup>Jojo Sihotang, <sup>2)</sup>Febriani, <sup>3)</sup>Ninda Frymonalitzta, <sup>4)</sup>Fania Pancar Fadilla, <sup>5)</sup>Sofi Sumarlin

<sup>1,2)</sup>Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, Indonesia

<sup>3,4,5)</sup>Residen Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, Indonesia

E-mail : [sihotangjojo.js@gmail.com](mailto:sihotangjojo.js@gmail.com)

### ABSTRAK

Di Indonesia, mengatasi masalah gizi buruk, khususnya stunting, telah menjadi suatu hal yang sangat penting. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 telah memberikan peringatan dengan melonjaknya prevalensi stunting hingga mencapai angka 27,67%. Selain itu, Kabupaten Siak telah mengalami lonjakan kasus stunting sebesar 3% yang mengkhawatirkan dibandingkan tahun 2021 ketika angkanya mencapai 19%, dan kemudian meningkat menjadi 22% pada tahun 2022. Proyek ini dirancang secara strategis untuk mengatasi tantangan ini melalui Skrining Anemia dan evaluasi status gizi ibu hamil di Kabupaten Siak khususnya di wilayah kerja Puskesmas Minas. Skrining Anemia dilakukan untuk mengidentifikasi kasus dengan kadar Hb di bawah 11 g/dl, yang merupakan indikator penting anemia terkait kehamilan. Penilaian gizi dinilai dari kebiasaan makan dan asupan minuman sebelum hamil. Pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), tes Hb, dan pemeriksaan USG dilakukan, mengidentifikasi satu kasus yang memerlukan perhatian medis lanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berupa diskusi dengan kader kemudian dilakukan penyuluhan mengenai *stunting* terhadap kader. Ditemukan 1 kasus yang perlu penanganan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan lanjutan. Dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan kader sebelum dan sesudah edukasi tentang anemia dan skrining gizi pada ibu hamil.

**Kata Kunci:** Anemia, ibu hamil, gizi, stunting

### ABSTRACT

*In Indonesia, addressing malnutrition, especially stunting, has become urgency. The Indonesian Child Nutrition Status Survey (SSGBI) in 2019 highlighted a surge in stunting prevalence to 27.67%. Siak Regency witnessed a concerning rise in stunting cases from 19% in 2021 to 22% in 2022. This project aims to tackle these issues through anemia screening and evaluating the nutritional status of pregnant women at Puskesmas Minas. Puskesmas Minas employs Anemia Screening to identify cases with Hb levels below 11 g/dl, a crucial indicator of pregnancy-related anemia. The method involves anemia screening by assessing Hemoglobin levels and nutritional assessment based on pre-pregnancy eating habits, Upper Arm Circumference (LILA) measurements, Hemoglobin tests, and ultrasound examinations. The method for implementing this study activity is in the form of discussions with cadres and then providing education regarding stunting to cadres. 1 case was found that required further treatment at an advanced health facility. It can be concluded that there is a significant difference in cadres' knowledge before and after education about anemia and nutritional screening for pregnant women.*

**Keyword:** Anemia, pregnancy, nutrition, stunting

### PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi tantangan gizi buruk, terutama *stunting*. Hasil Survei Status Gizi Bayi Indonesia (SSGBI) 2019 bahkan menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,67%. Artinya, 3 dari 10 anak Indonesia mengalami stunting.[1] Nilai tersebut masih di atas batas maksimal 20% yang ditargetkan oleh *World Health Organization* (WHO). Menurut hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka prevalensi atau jumlah keseluruhan kasus penyakit dalam periode waktu tertentu terhadap stunting di Kabupaten Siak mengalami kenaikan sebesar 3%. Di tahun 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Siak masih berjumlah 19%, namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 22%. Angka ini tentu masih jauh dari target nasional yang dicanangkan Presiden Jokowi di 2024 yakni sebesar 14%.[2]

Kekurangan gizi dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai saat kehamilan

hingga anak berusia dua tahun mengakibatkan gangguan perkembangan otak yang efeknya tidak bisa diperbaiki.[3] Nutrisi yang tidak adekuat selama kehamilan dan tidak dilakukannya *ante natal care* berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap stunting.[4] Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa berdasar faktor ibu, kenaikan berat badan kehamilan dan anemia selama kehamilan berhubungan secara bermakna dengan stunting.[5],[6] Trimester pertama kehamilan merupakan dimulainya stunting karena pada fase tersebut terdapat proses pembentukan organ tubuh janin dan sistem saraf janin. Sehingga dalam pencegahan kejadian stunting dapat dilihat dari perilaku Ibu hamil pada trimester pertama.[7],[8]

Balita dengan gizi kurang beresiko memiliki dampak jangka panjang yang dapat menurunkan tingkat kecerdasan anak. Anak sebagai penerus bangsa harus memiliki kualitas yang baik dalam segi kesehatan dan pendidikan sebagai upaya pembangunan nasional agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik dari generasi sebelumnya.[9] Stunting dalam jangka pendek dapat menimbulkan dampak dimana terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk dalam jangka panjang menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit. Sehingga perlu dilakukan pencegahan *stunting* yang dapat dimulai dari kehamilan, agar nantinya ibu siap dalam merawat balita.[10]

Pemeriksaan rutin pada ibu hamil/*antenatal care* (khususnya pada trimester pertama) menjadi hal yang krusial. Dengan adanya pemeriksaan rutin, tenaga kesehatan dapat mengkaji status kesehatan ibu hamil sehingga dapat memberikan edukasi dan perawatan secara tepat dan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya stunting di kemudian hari. Namun, berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau 2020, cakupan *antenatal care* di Provinsi Riau pada tahun 2020 mengalami penurunan. Di Kabupaten Siak, cakupan *antenatal care* pada tahun 2020 hanya sekitar 66.01%, dimana terdapat penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 72.27%.[9] Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran ibu dalam memeriksakan kehamilannya. Peran ibu sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam merawat balita dan memahami karakter balita yang merupakan individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda antara satu sama lain. Keluarga membutuhkan dukungan untuk belajar atau stimulasi karena hal tersebut sangat penting dalam tumbuh kembang balita.[11]

Penyuluhan tentang stunting juga sudah dilakukan Rahadiani dkk di Kecamatan Karangpawitan Garut. Karangpawitan merupakan kecamatan dengan angka stunting paling tinggi. Penyuluhan yang dilakukan untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesadaran serta pola pikir masyarakat sekitar. Target peserta pada penyuluhan ini adalah kader posyandu serta perwakilan warga disetiap Dusun yang ada di Desa Sindangpalay.[9] Penyuluhan yang dilakukan ini memiliki tujuan yang sama dengan kegiatan yang kami lakukan. Metode lain juga dilakukan Retno dkk untuk menurunkan angka stunting di Kecamatan Abung, Lampung Selatan. Dimana penyebab utama terjadinya stunting akibat kurangnya pemahaman terhadap makanan bergizi. Target peserta pada penyuluhan ini adalah kader posyandu dan memberikan bahan berupa buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).[12],[13] Pengabdian ini mirip dengan kegiatan yang kami lakukan.

Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan skrining anemia dan status gizi pada ibu hamil sebagai langkah untuk deteksi awal sehingga dapat mencegah terjadinya stunting sedini mungkin.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diusulkan dalam proposal ini akan berfokus dalam mendukung aksi pemerintah Kabupaten Siak, Provinsi Riau dan Nasional dalam memerangi stunting melalui Skrining Anemia dan Status Gizi Pada Ibu Hamil Serta Pendidikan Kesehatan khususnya pada keluarga dengan risiko stunting Wilayah Kerja Puskesmas Minas. Dengan adanya data yang akurat mengenai status gizi dan anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Minas, diharapkan dapat menjadi landasan dalam menyusun intervensi yang spesifik dan sesuai dengan akar permasalahan yang ada pada ibu hamil di wilayah kerja tersebut.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Minas Kabupaten Siak pada bulan Agustus 2023 dengan beberapa pertimbangan:

- Kabupaten Siak mengalami kenaikan sebesar 3 persen kejadian stunting jika dibandingkan di 2021 yang berjumlah 19%, kemudian naik menjadi 22% di 2022.
- Puskesmas Minas merupakan salah satu Puskesmas yang bergerak dalam pencegahan stunting di Kabupaten Siak.
- Kemudian, pengabdian ini akan menyasar ke Ibu Hamil yang terdata di Puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Minas.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan Skrining Anemia dan status gizi ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting serta menyusun rekomendasi terkait temuan kejadian Anemia dan status Gizi pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Minas terhadap pencegahan stunting di Kabupaten Siak hingga Provinsi Riau. Pengabdian ini akan menyasar ke Ibu Hamil Trimester 1 yang terdata di Puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Minas yang berjarak 34.9 km dari Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

Kerangka kerja pada kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Kerja Kegiatan Pengabdian

Pengabdian ini dimulai dengan perencanaan kegiatan dan pembuatan materi pendidikan kesehatan mengenai stunting, kemudian dilakukan perizinan kegiatan kepada pihak terkait dan melakukan pendataan Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Minas Kabupaten Siak. Selanjutnya akan dilakukan skrining anemia dan status gizi pada ibu hamil akan dilakukan oleh tim pengabdian. Skrining kejadian anemia dilakukan melalui pemeriksaan hemoglobin dengan target kadar hemoglobin (Hb) < 11 g/dl pada trimester I sebagai anemia dalam kehamilan. Status gizi ibu hamil adalah keadaan kesehatan ibu hamil yang dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan minuman pada beberapa waktu sebelum hamil. Status gizi akan diukur melalui pengukuran lingkaran lengan atas (LILA). Pada bulan Agustus hingga September 2023 akan dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan terhadap ibu hamil dan kader posyandu serta akan dilakukan evaluasi kegiatan.

## HASIL

Pada tahun Per-Juni 2018 penduduk Kecamatan Minas berjumlah 27.801 Jiwa, angka ini mengalami Penurunan dari tahun sebelumnya yakni 28.990 jiwa. Sebagian besar penduduk tinggal di Kelurahan Minas Jaya; yakni sebanyak 44,25 persen, dan paling sedikit penduduk bermukim di Desa Rantau Bertuah; yakni sekitar 8,96 persen. Jumlah penduduk Kecamatan Minas dibandingkan dengan jumlah penduduk kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Siak; dari persentase luas wilayah yang hampir 20 persen dari total wilayah Kabupaten; jumlah penduduknya 6,70 persen dari total penduduk Kabupaten Siak. Rata-rata jumlah penduduk tiap kepala keluarga di Minas berjumlah 4 orang, dan kepadatan penduduk rata-rata 38 jiwa/km persegi. Kelurahan Minas Jaya adalah wilayah dengan kepadatan penduduk paling tinggi dengan kepadatan penduduk berkisar 145 jiwa/km persegi, sedangkan desa Minas Barat dengan kepadatan penduduk berkisar 18 jiwa/km persegi adalah desa yang paling tidak padat penduduk. Fasilitas kesehatan di Kecamatan Minas pada tahun 2016 terdiri dari Puskesmas dengan Puskesmas Pembantu; selain itu tersedia juga Polindes dan Posyandu yang tersebar di desa-desa. Sedangkan untuk tenaga medis terdiri dari 3 orang dokter umum, 2 orang dokter gigi, 15 orang perawat, dan 45 orang bidan dan 17 orang Dukun Kampung.

Kegiatan pengabdian ini mendapat apresiasi positif baik dari pemerintahan setempat maupun dari pihak puskesmas yang saat pelaksanaan kegiatan pelatihan ikut hadir. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari kemitraan dengan Puskesmas dan Desa dengan cara pemaparan tentang angka kejadian anemia pada ibu hamil, upaya pencegahan dan penanganan yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Minas Raya, tahap ke berikutnya diskusi dengan kader tentang kebutuhan kader terkait informasi tentang anemia pada ibu hamil dan fenomena anemia pada ibu hamil di masyarakat terutama di Wilayah kerja Puskesmas Minas Raya. Jumlah kader yang diundang pelatihan adalah semua kader perwakilan dari masing-masing Desa pada tahap ke I peserta yang hadir adalah sebanyak 33 orang kader kesehatan, 3 orang mahasiswa, 1 orang petugas Puskesmas dan 21 orang ibu hamil dan 1 orang Kepala Puskesmas sebagai nara sumber. Materi pelatihan pada tahap I berupa Pengenalan Penyakit Anemia, pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil yang disampaikan oleh dokter spesialis sejumlah 7 orang. Dilakukan kegiatan pengukuran LILA dan cek Hb serta dilakukan pula ultrasonografi oleh dokter spesialis kandungan.

Setelah melakukan pendidikan kesehatan berupa pengenalan stunting, dilakukan evaluasi hasil

kegiatan yang dilakukan bersama pihak puskesmas. Ditemukan 1 kasus yang perlu penanganan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan lanjutan. Dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan kader sebelum dan sesudah edukasi tentang anemia dan skrining gizi pada ibu hamil. Kemudian dari hasil wawancara awal dengan beberapa kader kesehatan, meskipun sudah dilakukan penyuluhan tentang anemia pada ibu hamil belum sepenuhnya tersosialisasikan baik kepada kader kesehatan maupun masyarakat. Sehingga perlu dilakukan kegiatan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kader kesehatan dalam mengenal, mencegah dan menangani anemia pada ibu hamil sehingga dukungan sosial berbasis masyarakat dapat ditingkatkan. Melalui upaya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat (kader kesehatan) ini diharapkan dukungan dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil dapat meningkat.

### DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. USG gratis untuk ibu hamil



Gambar 3. Penyerahan suplementasi untuk mendukung kesehatan ibu hamil



Gambar 4. Foto bersama kader dan tim pengabdian

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil, membawa dampak yang signifikan dalam mendasari pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan dan ibu hamil mengenai anemia pada ibu hamil, Kader sebagai ujung tombak penggerak kesehatan di masyarakat dapat menjadi satu wadah dalam upaya untuk meningkatkan dukungan sosial terhadap klien anemia pada ibu hamil. Perlu adanya optimalisasi peran kader dalam beberapa kegiatan kesehatan berbasis masyarakat sehingga seluruh pelayanan kesehatan yang ada dimasyarakat dapat tersosialisasikan dengan baik. Dapat dilakukan skrining anemia dan gizi buruk lanjutan dari pemberdayaan kader, dapat dilakukan follow up kasus ke pustu dan acara-acara berbasis masyarakat dimana kader berperan penting didalamnya. Selain itu keterlibatan masyarakat sebagai komunitas tempat tinggal ibu hamil tentunya sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup ibu hamil adalah terbentuknya satu dukungan dari masyarakat. Dengan demikian, kontribusi keluarga sebagai pemberi perawatan dan penguatan kapasitas kader kesehatan merupakan hal yang sangat penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Balitbangkes Kemetrian Kesehatan RI, “Studi Status Gizi Balita Terintegrasi SUSENAS 2019,” Jakarta, 2020.
- [2] Kemenkes, “Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022,” Kemenkes, pp. 1–7, 2022.
- [3] K. K. R. Indonesia, “Warta Kesmas - Cegah Stunting Itu Penting” Jakarta, pp. 6–16, 2018.
- [4] H. Li et al., “Prevalence and associated factors for stunting, underweight and wasting among children under 6 years of age in rural Hunan Province, China: a community-based cross-sectional study.,” *BMC Public Health*, vol. 22, no. 1, p. 483, Mar. 2022, doi: 10.1186/s12889-022-12875-w.
- [5] S. Abdillah, “The Effect of Maternal and Child Factors on Stunting in Children Under Five Years in Rural Indonesia,” *KnE Life Sci.*, vol. 2022, pp. 813–822, 2022, doi: 10.18502/cls.v7i2.10382.
- [6] J. K. Luzingu, N. Stroupe, H. Alaofe, E. Jacobs, and K. Ernst, “Risk factors associated with under-five stunting, wasting, and underweight in four provinces of the Democratic Republic of Congo: analysis of the ASSP project baseline data.,” *BMC Public Health*, vol. 22, no. 1, p. 2422, Dec. 2022, doi: 10.1186/s12889-022-14842-x.
- [7] N. Salamung, J. Haryanto, and F. Sustini, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso,” *J. Penelit. Kesehat. “Suara Forikes” (Journal Heal. Res. “Forikes Voice”)*, vol. 10, no. 4, p. 264, 2019, doi: 10.33846/sf10404.
- [8] M. R. K. Chowdhury, M. S. Rahman, B. Billah, R. Kabir, N. K. P. Perera, and M. Kader, “The prevalence and socio-demographic risk factors of coexistence of stunting, wasting, and underweight among children under five years in Bangladesh: a cross-sectional study,” *BMC Nutr.*, vol. 8, no. 1, p. 84, 2022, doi: 10.1186/s40795-022-00584-x.
- [9] A. Rahadiani, A. Setiati, and T. Sri Rahayu, “Penyuluhan Pencegahan Terjadinya Stunting Dalam Upaya Pembangunan Kesehatan Di Desa Sindangpalay Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, vol. 6, no. 3, pp. 323–329, 2023, doi: 10.36341/jpm.v6i3.3314.
- [10] H. Yisak, M. Tadege, B. Ambaw, and A. Ewunetei, “Prevalence and Determinants of

- Stunting, Wasting, and Underweight Among School-Age Children Aged 6-12 Years in South Gondar Zone, Ethiopia.” *Pediatr. Heal. Med. Ther.*, vol. 12, pp. 23–33, 2021, doi: 10.2147/PHMT.S287815.
- [11] K. Kurniawati, R. Rusherina, and K. Lestari, “Pemberdayaan Kelompok Bina Keluarga Balita Terhadap Tumbuh Kembang Balita Usia 0-18 Bulan Di Desa Pulau Jambu,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, vol. 6, no. 1, pp. 90–94, 2022, doi: 10.36341/jpm.v6i1.2538.
- [12] R. P. Hastuti, R. Mariani, D. S. Sumardila, A. Rahmadi, and H. Ismoyo, “Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita Dengan Memanfaatkan Buku KIA Dan Penerapan Metode Sdidtk Di Kecamatan Abung Selatan Lampung Utara,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, vol. 7, no. 1, pp. 57–63, 2023, doi: 10.36341/jpm.v7i1.3902.
- [13] A. Santosa, E. Novanda Arif, and D. Abdul Ghoni, “Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling,” *Clin. Exp. Pediatr.*, vol. 65, no. 2, pp. 90–97, Feb. 2022, doi: 10.3345/cep.2021.00094.